

PERILAKU KONSUMSI MAHASANTRI PUTRI MA'HAD AL-JAMI'AH

IAIN PONOROGO PERSPEKTIF ETIKA KONSUMSI ISLAM

SKRIPSI



Oleh :

SALMATUL WAHIDAH

NIM 102200050

Pembimbing :

SOLEH HASAN WAHID, M.H.I.

NIP 199101112018011002

JURUSAN HUKUM EKONOMI SYARIAH

FAKULTAS SYARIAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2024

ABSTRAK

Wahidah, Salmatul, 102200050 2024. *Perilaku Konsumsi Mahasantri Putri Mah'ad Al-Jami'ah IAIN Ponorogo Perspektif Etika Konsumsi Islam.*

Skripsi. Jurusan Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing: Soleh Hasan Wahid, M.H.I.

Kata Kunci: Perilaku Konsumsi, Mahasantri Putri, Perspektif Etika Konsumsi Islam

Memenuhi kebutuhan adalah perilaku konsumsi. Baik sebagai individu maupun sosial, manusia memiliki keinginan yang tidak terbatas. Kehidupan seorang santri dipengaruhi oleh perubahan zaman, yang menyebabkan santri berperilaku konsumtif dan tidak dapat membedakan antara kebutuhan primer atau hanya keinginan sementara. Selain itu, semua mahasantri putri di Ma'had Al-Jamiah IAIN Ponorogo adalah penerima beasiswa KIP Kuliah. Penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara dengan santri yang melakukan kegiatan sehari-hari di Ma'had Al-Jamiah IAIN Ponorogo.

Tujuan dilakukannya penelitian ini, untuk: (1) Untuk menjelaskan perilaku konsumsi Mahasantri putri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo ditinjau menurut konsep *Israf* dan *tabzir*. (2) Untuk menjelaskan perilaku konsumsi Mahasantri putri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo ditinjau menurut konsep qanaah dan kepuasan menurut Islam.

Metode penelitian ini menggunakan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan wawancara. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara deskriptif analisis, yang menjelaskan permasalahan dengan memaparkan data yang diperoleh dari objek penelitian yang diteliti di lapangan.

Penelitian ini menemukan: (1) Mahasantri Putri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo sebagian besar menunjukkan perilaku konsumsi yang masih bersifat *israf* dan *tabzir*, namun terdapat juga mahantri yang berperilaku konsumsi sesuai aturan syariat Islam (2) Mahasantri Putri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo sebagian besar belum menunjukkan sifat qanaah dan kepuasan dalam konsumsi. Namun sebagian kecil dari mereka sudah membelanjakan hartanya dengan mengutamakan kebutuhan, dibandingkan keinginan mereka hal ini menunjukkan rasa puas dan qanaah mereka dalam membelanjakan hartanya.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Salmatul Wahidah
NIM : 102200050
Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)
Judul : PERILAKU KONSUMSI MAHASANTRI PUTRI
MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PONOROGO
PERSPEKTIF HUKUM ISLAM.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian skripsi.

Ponorogo, 21 Mei 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Hukum Ekonomi Syariah

Menyetujui,
Pembimbing



M. Iham Tanzilulloh, M.H.I.
NIP. 198608012015031002

Soleh Hasan Wahid, M.H.I.
NIP. 199101112018011002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Salmatul Wahidah
NIM : 102200050
Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah
Judul : PERILAKU KONSUMSI MAHASANTRI PUTRI MA'HAD
AL-JAMI'AH IAIN PONOROGO PERSPEKTIF ETIKA
KONSUMSI ISLAM




Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 04 Juni 2024

Dan telah diterima Sebagian bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Syariah pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 11 Juni 2024

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. H. Saifullah, M.Ag. ()
2. Penguji 1 : Dewi Iriani, M.H. ()
3. Penguji 2 : Soleh Hasan Wahid, M.H.I. ()

Ponorogo, 11 Juni 2024

Mengesahkan
Dekan Fakultas Syariah



Dr. Hj. Kusniati Rofiah, M.S.I.
NIP.197401102000032001

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

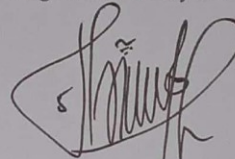
Nama : Salmatul Wahidah
NIM : 102200050
Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah
Judul : PERILAKU KONSUMSI MAHASANTRI PUTRI MA'HAD AL-
JAMI'AH IAIN PONOROGO PERSPEKTIF ETIKA KONSUMSI
ISLAM.

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disaksikan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id.

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 13 Mei 2024
Yang Membuat Pernyataan



Salmatul Wahidah

102200050

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salmatul Wahidah

NIM : 102200050


Fakultas : Fakultas Syariah

Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah

Judul Skripsi : PERILAKU KONSUMSI MAHASANTRI PUTRI MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PONOROGO PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

Menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 14 Mei 2024

ulis

METERAI
TEMPEL
3FAKX025899250
Salmatul Wahidah
NIM. 102200050

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berjalannya waktu, teknologi berkembang dengan sangat cepat, memudahkan setiap orang dalam memenuhi kebutuhannya. Termasuk berbelanja online dan membayar tagihan melalui sistem online dengan menggunakan telepon genggam atau perangkat elektronik modern. Dengan teknologi informasi, kita dapat mengatasi masalah, hambatan, atau ketidakmampuan kita.¹ Internet adalah bukti teknologi yang digunakan oleh individu, kelompok, bahkan perusahaan. Dengan layanan transaksi jual beli online yang dapat dinikmati oleh pelanggan maupun bisnis, segala sesuatu yang diinginkan pelanggan dapat dijawab dengan cepat, memungkinkan perusahaan untuk memberikan layanan pelanggan terbaik. Sebelum *e-commerce*, pelanggan yang ingin membeli barang-barang tertentu harus mengunjungi penjual, yang dianggap tidak efisien bagi pelanggan yang sibuk.

Dengan adanya layanan *e-commerce*, mahasantri dapat dengan mudah mengakses dan melakukan pemesanan produk dari berbagai lokasi. Kebutuhan dan keinginan sering kali menjadi bagian dari pertimbangan. Karena kemajuan teknologi yang sedang melanda saat ini, mahasantri menjadi salah satu target pasar. Dengan adanya kemudahan bertransaksi saat ini, banyak mahasantri tertarik untuk melakukan transaksi secara terus menerus, apalagi gaya hidup di

¹ Wibowo Sukarno dan Dedi Supriadi, *Ekonomi Mikro Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 226.

zaman sekarang cenderung selalu mengikuti tren, seperti halnya dalam hal menggunakan pakaian. Model pakaian pasti akan berganti-ganti seiring berkembangnya zaman, sehingga kebanyakan kaum muda berbondong-bondong untuk membeli pakaian yang sesuai dengan tren saat ini. Selain itu, karena banyaknya aktivitas di kampus dan di ma'had, mahasiswa putri lebih suka membeli makanan melalui internet, yang dianggap dapat menghemat waktu dan tenaga dan memberi mereka kesempatan untuk melakukan aktivitas lain sembari menunggu pesanan tiba.

Prinsip dasar konsumsi terdiri dari tiga kategori prinsip: prinsip syariah (terdiri dari prinsip akidah, ilmu, dan amaliyah) dan prinsip kuantitas (terdiri dari prinsip prioritas, menabung, dan investasi), dan prinsip syariah (terdiri dari prinsip keteladanan, kepentingan umat, dan tidak membahayakan atau merugikan orang lain). Sebagai hasil dari prinsip-prinsip tersebut dalam konsumsi, disarankan agar pemasukan dan pengeluaran seimbang sehingga kegiatan konsumsi tidak menghasilkan efek negatif, seperti pembelian barang yang terlalu banyak yang dapat menyebabkan barang menjadi mubazir atau tidak terpakai, atau sifat berlebih-lebihan lainnya. Seperti halnya pada prinsip sederhana juga menganjurkan dalam menjaga harta tidak boleh menghamburkan harta, tidak terlalu bermewah-mewahan dalam membeli suatu produk atau barang, dan juga tidak pelit.² Selain itu, ada juga konsep sederhana tentang etika konsumsi Islam yang menganjurkan untuk tidak berlebihan dalam membelanjakan uang. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Islam tidak

² Pribawa E Pantas, *Dasar-Dasar Mikroekonomi Islam*, 56.

menyukai penghamburan uang tanpa manfaat apa pun atau membelanjakannya hanya karena keinginan nafsu.³

Selain kesederhanaan, ada etika konsumsi Islam, atau kehendak bebas, yang menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan segala karunianya agar manusia dapat berkehendak bebas. Namun, kebebasan tersebut tidak berarti bahwa manusia terlepas dari qadha dan qadar yang telah ditetapkan Allah SWT. Lebih tepatnya, manusia tetap memiliki batasan agar tidak berdampak negatif pada diri mereka sendiri.⁴ Untuk menjaga diri dari perilaku konsumsi yang berlebihan maka perlu diketahui beberapa tingkat kebutuhan menurut perspektif Islam, yang terbagi atas.⁵

Pertama dan terpenting, kebutuhan *d{haru>riya>t* harus dipenuhi dan dipelihara karena jika tidak, akan mengancam kehidupan manusia. Misalnya, orang memerlukan makan setidaknya dua kali dalam sehari atau rumah untuk terlindung dari hujan dan panas. Jika kebutuhan ini tidak dipenuhi, hal itu dapat berdampak negatif pada mereka. Oleh karena itu, *d{haru>riya>t* menunjukkan kebutuhan tingkat dasar atau primer.

Kedua, kebutuhan *H{a>jiya>t* adalah ketika suatu kebutuhan dapat dipenuhi untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan nilai tambah bagi aktivitas manusia. Jika kebutuhan ini tidak dipenuhi, itu tidak akan membahayakan eksistensi manusia, hanya akan memperburuk kualitas eksistensi mereka. Misalnya, kebutuhan akan makanan yang cukup, asupan

³ Nur Rianto Al Arif, *Pengantar Ekonomi Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 193.

⁴ Ibid., 192.

⁵ M. B Hendri Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami* (Yogyakarta: Ekonisia, 2003).

vitamin dan gizi yang baik, dan kondisi rumah yang sehat. Oleh karena itu, *H{a>jiya>t* menunjukkan tingkat kebutuhan pelengkap, penunjang, atau sekunder.

Ketiga, kebutuhan *Tahsi>niya>t* adalah keadaan di mana memenuhi suatu kebutuhan akan menyebabkan kepuasan atau kenikmatan, tetapi tidak akan meningkatkan efisiensi, efektifitas, atau nilai tambah dari aktivitas manusia. Misalnya, jika dia ingin makan dengan selera, cita rasa, atau merek yang sesuai dengan keinginannya, dia bisa memiliki rumah yang indah, besar, dan mewah. Oleh karena itu, *tahsi>niya>t* menunjukkan tingkat kebutuhan kemewahan tersier atau kebutuhan pengurangan.

Pada saat ini seseorang tidak memprioritaskan perilaku konsumsi mereka dengan hanya berfokus pada pemenuhan keinginan material daripada kebutuhan dan keuntungan yang diperoleh. Disadari atau tidak sesungguhnya perilaku konsumsi dan gaya hidup cenderung merugikan diri sendiri. Dalam tingkat kebutuhan dan keadaan tertentu, seseorang terkadang tidak memperhatikan tingkat kebutuhan menurut Islam. Perilaku konsumsi seperti itu bisa membuat mereka memiliki sifat *israf* dan *tabzir*. *Israf* merupakan perilaku berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta, serta *tabzir* yaitu membelanjakan harta namun hanya sia-sia tanpa memiliki manfaat bagi individu. Padahal dalam ajaran Islam diajarkan untuk memiliki sifat *qanaah* dan puas terhadap apa yang dimiliki.

Hasil observasi peneliti menunjukkan para konsumen, khususnya mahasantri putri ma'had al-jami'ah IAIN Ponorogo seringkali menempatkan

kebutuhan *h{a>jiya>t* sebagai *d{haru>riya>t*, *tahsi>niya>t* sebagai *h{a>jiya>t*, bahkan *tahsi>niya>t* sebagai *d{haru>riya>t*. Dari fenomena tersebut maka peneliti ingin menganalisis bagaimana perilaku mahasiswa jika ditinjau dari perspektif etika konsumsi dalam Islam. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik mengkaji dalam sebuah skripsi yang berjudul :

**“Perilaku Konsumsi Mahasiswa Putri Ma’had Al-Jami’ah IAIN
PONOROGO Perspektif Etika Konsumsi Islam”.**

B. Rumusan Masalah

Setelah memaparkan keterangan di atas, peneliti memiliki beberapa persoalan yang perlu dijawab dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana perilaku konsumsi Mahasiswa putri Ma’had Al-Jami’ah IAIN Ponorogo ditinjau menurut konsep *israf* dan *tabzir*?
2. Bagaimana perilaku konsumsi Mahasiswa putri Ma’had Al-Jami’ah IAIN Ponorogo ditinjau menurut konsep *qanaah* dan *kepuasan* menurut Islam?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang disampaikan dalam rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan perilaku konsumsi Mahasiswa putri Ma’had Al-Jami’ah IAIN Ponorogo ditinjau menurut konsep *israf* dan *tabzir*.
2. Untuk menjelaskan perilaku konsumsi Mahasiswa putri Ma’had Al-Jami’ah IAIN Ponorogo ditinjau menurut konsep *qanaah* dan *kepuasan* menurut Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan tentang perilaku konsumsi mahasantri putri ma'had al-jami'ah IAIN Ponorogo dan berfungsi sebagai rujukan dan sumber informasi yang komprehensif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, Diharapkan penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang memenuhi kebutuhan di lingkungan masyarakat yang sesuai dengan hukum islam dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi pihak akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kepustakaan dan mampu menyajikan informasi mengenai pola konsumsi perspektif hukum islam.
- c. Bagi pihak Ma'had Al-jami'ah IAIN Ponorogo diharapkan dapat membantu dalam pengawasan dan pendidikan di Ma'had tentang dampak perilaku konsumsi yang berlebihan dan dapat bermanfaat bagi seluruh masyarakat muslim. Ini akan meningkatkan keimanan kepada Allah SWT dan menjadi contoh bagi mahasantri putri Ma'had Al-jami'ah IAIN Ponorogo dalam hal konsumsi barang-barang yang tidak diperlukan.

E. Penelitian Terdahulu

Supaya tidak terjadi kesamaan atau pengulangan dalam penelitian terkait dengan pembahasan yang sama pada penelitian sebelumnya, ada beberapa penelitian sebelumnya mengangkat masalah-masalah yang hampir sama.

Penelitian tersebut dijadikan sebagai sumber referensi oleh peneliti diantaranya yaitu:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Ria Listiana Devi berjudul Analisis Pola Konsumsi Mahasantri Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus pada Mahasantri Putri Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan kebiasaan konsumsi Mahasantri Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang juga dikenal sebagai penelitian lapangan. Penelitian ini dilakukan pada Mahasantri Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola konsumsi Mahasantri Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo tidak sesuai dengan praktik yang ada, yang mengakibatkan konsumsi berlebihan. Faktor eksternal, termasuk kelompok acuan dan kelompok sosial/budaya, bertanggung jawab atas gaya hidup, kebiasaan, dan lingkungan sekitar yang mempengaruhi perilaku konsumtif seseorang. Teman bermain dan teman kuliah adalah kelompok acuan yang dimaksud.

Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, tempat penelitian di Ma' had Al-Jamiah, membahas tentang konsumsi mahasantri. Perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu fokus penelitian antara perspektif ekonomi islam dan peneliti menggunakan etika konsumsi islam.

Kedua, Ahsan Lodeng menulis skripsi berjudul "Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif Menurut Ekonomi Islam, Studi Pada Mahasiswa Santri Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung". Studi ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan kuesioner tertutup sebagai alat pengumpulan data primer. 44 mahasiswa dari 290 mahasiswa di Ma'had al-Jami'ah digunakan sebagai responden. Data primer dan sekunder adalah sumber data yang digunakan. Analisis data dilakukan dengan analisis regresi sederhana. Variabel gaya hidup hedonis digunakan sebagai variabel independen dan perilaku konsumtif digunakan sebagai variabel dependen. Berdasarkan temuan penelitian, berdasarkan hasil uji T. Bahwa variabel independen perilaku konsumtif (Y) dipengaruhi secara signifikan oleh variabel independen gaya hidup hedonis (X). Hasil pengujian dua sisi menunjukkan bahwa hasil untuk tabel adalah 2.018, dan hasil hitung untuk variabel motivasi hedonisme adalah 2.473. Berdasarkan hasil tersebut maka thitung pada variabel hedonic motives lebih besar dari ttabel ($2.473 > 2.018$), dan berdasarkan tingkat signifikansi $0.018 < 0.05$ dapat diketahui bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonis berdampak besar pada perilaku konsumtif. Perilaku mahasiswa dalam aktivitas, minat, dan pendapat mereka belum sepenuhnya sesuai dengan ekonomi Islam. Ini karena sebagian besar mahasiswa menjalani gaya hidup hedonis yang berpusat pada kesenangan daripada kebutuhan, yang mengakibatkan perilaku konsumtif. Berdasarkan firman Allah SWT dalam

surat Al-Araf ayat 31 dan hadist riwayat Bukhori, ekonomi Islam harus memprioritaskan kebutuhan yang rasional dan positif.

Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu membahas perilaku konsumtif mahasiswa. Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu metode yang digunakan peneliti kualitatif sedangkan di penelitian terdahulu kuantitatif, fokus penelitian gaya hedonisme menurut ekonomi Islam, tempat penelitian terdahulu di Ma'had Al-Jamiah UIN Raden Intan Lampung sedangkan penelitian ini di Ma'had IAIN Ponorogo.

Ketiga, Sebuah skripsi yang ditulis oleh Vinza Tria Sutarinta pada tahun 2018 berjudul "Perilaku Konsumtif Belanja Online Melalui Media Sosial Studi Pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sriwijaya Kampus Palembang". Salah satu rumusan masalah skripsi adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana perilaku konsumtif mahasiswa dalam belanja online melalui media sosial? (2) Faktor-faktor apa saja yang mendorong perilaku konsumtif belanja online media sosial pada mahasiswa FISIP UNSRI? Dengan demikian, skripsi ini menyimpulkan bahwa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membuat kehidupan manusia lebih mudah, terutama dalam hal pembelanjaan. Oleh karena itu, itu mungkin menimbulkan perilaku konsumtif, yang pasti didorong oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Akibatnya, perilaku konsumtif akan berlanjut seiring waktu.

Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu dari segi fokus penelitian antara belanja online dan konsumsi, serta tempat penelitian

terdahulu di Universitas Sriwijaya Palembang sedangkan penelitian ini di IAIN Ponorogo.

Keempat, skripsi oleh Desti Rahmawati yang berjudul “Online shop dan Perilaku Konsumtif Mahasiswi Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.” Pada tahun 2017. Dalam skripsi tersebut terdapat rumusan masalah sebagai berikut: (1) Mengapa mahasiswi menjadi konsumtif dengan adanya online shop? (2) Bagaimana mahasiswi menjadi konsumtif dengan adanya online shop? Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan mahasiswi cenderung terpengaruh oleh belanja online; 6 dari 10 mahasiswi yang disurvei mengatakan mereka lebih suka berbelanja secara online dan bersedia mengorbankan uang saku atau tabungan mereka untuk melakukannya. Di sisi lain, beberapa mahasiswi juga menyukai berbelanja secara online tetapi tidak sampai mengorbankan uang saku atau tabungan mereka. Faktor-faktor yang mendorong mahasiswi untuk berperilaku konsumtif termasuk harga yang lebih murah, waktu yang lebih efisien yang berarti mereka dapat melakukan transaksi kapan saja dan di mana saja, dan banyak potongan harga. Faktor-faktor ini membuat mahasiswi menarik bagi konsumen.

Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu menggunakan metode kualitatif, fokus penelitian yang sama perilaku konsumtif. Perbedaannya di penelitian terdahulu membahas online shop sedangkan penelitian ini membahas perilaku konsumsi, serta tempat penelitian terdahulu di jurusan IPS, penelitian ini di Ma’had Al-Jamiah.

Kelima, Analisis Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Santri Ditinjau Dalam Perspektif Religiusitas adalah skripsi yang ditulis oleh Mertisa Fardesi. Studi Darul Ulum Banda Aceh: Dayah Modern Data diperoleh melalui observasi dan wawancara terstruktur dengan santri yang melakukan kegiatan sehari-hari di Dayah. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan kata-kata yang diucapkan atau ditulis oleh santri. Hasil penelitian menunjukkan perilaku konsumtif santri di Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh, yang dapat dilihat dari pengeluaran mereka untuk kebutuhan sehari-hari, pembelian pakaian, dan lainnya. Faktor eksternal, seperti kelompok acuan dan lingkungan sekitar, memengaruhi perilaku konsumtif santri. Faktor internal, seperti mengikuti teman dan menghormati penampilan, Dalam hal kebutuhan harian, pemenuhan keinginan untuk membeli makanan dan minuman di luar Dayah yang lebih bervariasi tanpa membatasi jumlah uang yang tersedia di tangan lebih penting. Karena tidak ada batasan dalam kepemilikan pakaian, mereka memiliki pakaian yang melebihi kapasitas lemari di Dayah. sehingga sifat konsumtif atau israf muncul.

Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif serta membahas perilaku konsumtif santri. Perbedaannya terdapat di tempat penelitian yang berada di Darul Ulum Banda Aceh dan Ma'had Al-Jamiah, fokus penelitian ditinjau dari perspektif religiusitas dan perspektif etika konsumsi islam.

Keenam Ali Mujahidin, Jurnal Penelitian yang berjudul “Pengaruh Fintech e-wallet Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Generasi Millennial. Hasil

penelitian disimpulkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan OVO dan Gopay mempunyai pengaruh terhadap perilaku konsumtif pada generasi millennial. Hasil ini menunjukkan bahwa generasi millennial menginginkan aplikasi FinTech e-wallet yang mudah digunakan dalam pemakainnya. Persepsi manfaat *OVO* dan *Gopay* juga berpengaruh terhadap perilaku konsumtif pada generasi millennial. Hal ini menunjukkan bahwa generasi millennial melihat bahwa *OVO* dan *Gopay* mempunyai manfaat sebagai alat pembayaran dan dompet digital. Promosi *OVO* dan *Gopay* juga mempunyai pengaruh terhadap perilaku konsumtif pada generasi millennial. Pada hasil ini terlihat bahwa dengan adanya promosi yang diberikan *OVO* dan *Gopay* para generasi millennial memanfaatkan untuk melakukan pembelian. Persamaan dengan penelitian ini yaitu pada pada variabel penggunaan fitur pembayaran kredit dan perilaku konsumtif sedangkan perbedaanya yaitu pada lokasi penelitian serta subjek penelitian yang diteliti.

Persamaannya dengan penelitian terdahulu yaitu membahas tentang perilaku konsumtif. Perbedaanya dengan penelitian terdahulu yaitu metode yang digunakan kuantitatif, penelitian terdahulu mengambil sampel dari generasi millennial, sedangkan penelitian ini dengan narasumber mahasiswa Ma'had Al-Jamiah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif adalah jenis

penelitian deskriptif yang menekankan pemahaman tentang masalah sosial. Ini didasarkan pada fakta.⁶ Sedangkan pendekatan penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian langsung yang dilakukan di lapangan atau kepada responden.⁷ Dengan ini peneliti melakukan pengamatan langsung di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo untuk mengetahui keseharian mahasantri putri, khususnya perilaku konsumsi yang dilakukan. Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui karakteristik, kondisi, dan definisi dari kategori tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan mendapatkan informasi yang relevan terkait bagaimana perilaku konsumsi Mahasantri Putri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo dalam perspektif etika konsumsi.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti melakukan observasi pengamatan dan wawancara ke narasumber yaitu mas Irul, ibu Naryani, mbak Afifi untuk melakukan wawancara data terkait perilaku konsumsi Mahasantri Putri Ma'had Al-Jamiah IAIN Ponorogo. Keberadaan peneliti mempunyai tujuan untuk terciptanya hubungan yang baik dengan para narasumber yang ada di lapangan. Peneliti juga mempunyai fungsi dalam penelitian ini yaitu secara hadir dalam pengamatan di lokasi penelitian yaitu Ma'had Al-jami'ah IAIN Ponorogo.

3. Lokasi Penelitian

⁶ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 9.

⁷ Etta Mamang dan Sopiah, *Metode Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Publisher, 2010), 26.

Peneliti melakukan penelitian di lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan. Berlokasi di Jl. Letjend Soeprapto Gang III, Siman, Ponorogo, Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo adalah subjek penelitian ini. Penulis memilih lokasi penelitian ini karena penulis melihat adanya fenomena perilaku mahasantri dalam melakukan pola konsumsi sehari-hari yang tidak sesuai dengan perspektif etika konsumsi islam.

4. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dan berdampak pada pola konsumsi mahasantri putri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo.

Sumber data adalah informasi yang berkaitan dengan penelitian. Oleh karena itu, sumber data utama atau primer dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh dari wawancara dengan pengasuh Ma'had Putri, *musyrifah*, dan mahasantri putri yang mukim di Ma'had Putri. Sumber data sekunder adalah dokumen pendukung yang berkaitan dengan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu :

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah kegiatan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang suatu peristiwa atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk

membantu memahami perilaku manusia, dan untuk evaluasi, yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu dari kegiatan observasi.⁸ Observasi merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran pasti suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan pengukuran tersebut.

b. Wawancara

Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan informasi melalui pertanyaan lisan dan pertemuan langsung dengan informan mengenai pemesanan desain grafis. Dalam kasus ini, peneliti menggunakan tanya jawab langsung dengan 8 orang mahasantri dan 1 orang penjaga kantin. Mereka bersedia jika dalam skripsi ini menggunakan nama asli tanpa nama samara mereka dan mereka juga tidak merasa keberatan akan adanya hal tersebut.

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar.⁹ Proses penyusunan data yang terkumpul juga disebut analisis data.¹⁰

⁸ Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 32.

⁹ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 145.

¹⁰ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 209.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yang menjelaskan masalah dengan menampilkan data dari subjek penelitian yang diteliti di lapangan.¹¹ Peneliti menggunakan analisis data induktif untuk melakukan penelitian mereka. Analisa data induktif adalah proses berpikir tentang fakta empiris yang ditemukan di lapangan, kemudian menganalisis data tersebut dan sampai pada kesimpulan tentang masalah yang diteliti.

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis data menggunakan logika berfikir induktif. Ini dimulai dengan pemaparan data dari rumusan masalah pertama tentang faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi dan rumusan masalah kedua tentang dampak perilaku konsumsi mahasiswa putri di Ma'had Al-jami'ah IAIN Ponorogo dari perspektif hukum Islam. Selanjutnya, penulis akan menganalisis data dengan menggunakan teori konsumsi dalam hukum Islam, yang relevan dengan penelitian ini.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mencegah kekeliruan data yang telah dikumpulkan, pengecekan keabsahan data ini dilakukan dengan menggunakan kriteria derajat kepercayaan dengan ketekunan pengamatan, teknik triangulasi, feedback narasumber, dan metode lainnya.¹²

¹¹ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 253.

¹² Deni Nofriansyah, *Penelitian Kualitatif: Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 12.

Peneliti menggunakan metode triangulasi—mengecek atau membandingkan data dengan berbagai sumber atau data sebelumnya. Data yang dikumpulkan dari wawancara lapangan tentang perilaku konsumsi Mahasantri Putri Ma'had Al-jami'ah IAIN Ponorogo dievaluasi oleh peneliti.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi, yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : TEORI KONSUMSI DALAM ISLAM

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang memuat kajian pustaka yang terbagi menjadi beberapa sub bab. Didalamnya menguraikan kerangka konseptual yang terkait penelitian ini. Agar memudahkan dalam pembahasan yang akan dijelaskan dalam Bab IV.

BAB III : PAPARAN DATA PERILAKU KONSUMSI MAHASANTRI PUTRI MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PONOROGO

Bab ini berisi tentang data profil Ma'had Al-Jamiah IAIN Ponorogo dan menjelaskan tentang data yang diperoleh dalam penelitian, yaitu

data tentang gambaran umum dari perilaku konsumsi mahasantri putri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo.

BAB IV : ANALISIS PERILAKU KONSUMSI MAHASANTRI PUTRI MA'HAD AL-JAMIAH IAIN PONOROGO PERSPEKTIF ETIKA KONSUMSI

Pembahasan sesuai rumusan masalah yang ada, dan deskripsi objek penelitian disertakan dalam bab ini. Dalam bab ini, data tentang konsumsi di kalangan Mahasantri, faktor-faktor yang memengaruhi perilaku konsumsi di kalangan Mahasantri putri Mahad Al-Jamiah IAIN Ponorogo, dan dampak dari perilaku tersebut. Rumusan masalah dibuat sebelum peneliti melakukan analisis.

BAB V : KESIMPULAN

Dalam bab ini, hasil penelitian diuraikan secara singkat dan jelas, sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian. Kesimpulan disusun secara berurutan sesuai dengan urutan rumusan masalah. Selain itu, dalam penutup harus disebutkan keterbatasan penelitian dan saran untuk masalah yang mungkin menjadi subjek penelitian tambah

BAB II

TEORI KONSUMSI DALAM ISLAM

A. Pengertian Perilaku Konsumsi

Manusia memiliki kebutuhan yang beragam jenisnya baik bersifat fisik maupun rohani. Dalam pandangan Islam, kegiatan ekonomi merupakan sarana untuk menumpuk dan meningkatkan pahala menuju *falah* (kebahagiaan dunia dan akhirat). Salah satu bentuk kegiatan dalam ekonomi adalah konsumsi.¹³ Konsumsi merupakan kegiatan menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Konsumsi adalah semua penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁴ Konsumsi menurut Abu Abdilah Muhammad Bin Al Hasan Bin Farqad Al-Syaibani adalah apabila manusia telah merasa cukup dari apa yang dibutuhkan kemudian bergegas pada kebajikan, sehingga mencurahkan perhatiannya pada urusan akhiratnya adalah lebih baik bagi mereka. Dalam hal ini diartikan bahwa seorang muslim berkonsumsi dalam kondisi yang cukup, bukan kondisi memintaminta.¹⁵

Menurut Rosandi, perilaku konsumtif adalah suatu perilaku membeli yang tidak didasarkan pada pertimbangan yang rasional, tetapi karena adanya keinginan yang sudah mencapai taraf yang sudah tidak rasional

¹³ Veithzal Rivai Zainal, dkk., *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 248.

¹⁴ Arif Pujiyono, *Teori Konsumsi*, *Jurnal Dinamika Pembangunan*, Vol. 3, No. 2 (Desember 2006), 196

¹⁵ Adiwarmanto Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 260-261.

lagi.¹⁶ Al-Ghazali menerangkan bahwa kesejahteraan dari masyarakat tergantung kepada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar, yakni agama, hidup atau jiwa, keluarga atau keturunan, harta atau kekayaan, dan intelek atau akal. Ia menitik beratkan bahwa sesuai tuntutan wahyu, tujuan utama kehidupan manusia adalah untuk mencapai kebaikan dunia dan akhirat. Berikut adalah jenis kebutuhan dalam perspektif Islam yang terbagi atas :¹⁷

1. Kebutuhan *D{haru>riya>t*

Merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dan dipelihara jika tidak dapat terpenuhi, justru akan mengancam kehidupan manusia. Misalnya, kebutuhan makan minimal 2 kali dalam sehari atau rumah untuk sekedar berteduh dari panas dan hujan. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi dapat menyebabkan hal negatif pada manusia. Jadi, *d{haru>riya>t* menunjukkan kebutuhan tingkat dasar (*essential/basic need*) atau primer.

2. Kebutuhan *H{a>jiya>t*

Merupakan keadaan dimana suatu kebutuhan jika dipenuhi akan meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan nilai tambah (*added value*) bagi aktivitas manusia. Jika kebutuhan ini tidak dipenuhi maka tidak akan membahayakan eksistensi manusia, namun hanya mengurangi kualitas eksistensi tersebut. Misalnya kebutuhan makan dalam jumlah yang

¹⁶ Vinna Sri Yuniarti, *Perilaku Konsumen*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 31.

¹⁷ M. B Hendri Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, (Jakarta : Ekonisia, 2003), 132

cukup dan kualitas gizi atau vitamin yang lengkap, rumah tinggal yang sehat dan memadai. Jadi, *h{a>jiya>t* menunjukkan tingkat kebutuhan pelengkap atau penunjang (*complemetarities need*) atau sekunder.

3. Kebutuhan *Tahsi>niya>t*

Merupakan keadaan dimana suatu kebutuhan jika dipenuhi akan meningkatkan kepuasan atau kenikmatan, meskipun mungkin tidak menambah efisiensi, efektifitas dan nilai tambah bagi aktivitas manusia. Misalnya termasuk dalam kebutuhan ini, kebutuhan makan dengan selera atau cita rasa atau merek yang sesuai dengan keinginannya, rumah tinggal yang indah, besar, dan mewah. Jadi, *tahsi>niya>t* menunjukkan tingkat kebutuhan kemewahan (*amelioratpries need*) atau tersier.

B. Batasan dalam konsumsi menurut Islam

Al-Qur'an telah menginformasikan larangan berdimensi sosial demi kesejahteraan manusia agar harta tidak hanya dimiliki oleh beberapa orang saja. Hal ini tentunya juga melingkupi batasan-batasan seorang muslim untuk dalam membelanjakan hartanya. Batasan-batasan tersebut antara lain:¹⁸

1. Seorang muslim harus mengonsumsi barang-barang yang halal dan tayib. Tidak boleh ada permintaan terhadap barang yang haram. Selain itu, dalam Islam, barang yang telah dinyatakan haram untuk

¹⁸ Dina Kurnia Salwa, "Teori Konsumsi Dalam Ekonomi Islam dan Implementasinya", *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, Vol. 03, No. 02 (2019), 182.

dikonsumsi juga kehilangan nilai ekonominya karena tidak boleh diperjualbelikan.

2. Manusia dilarang untuk berlebih-lebihan (*israf*). Sikap berlebihan dan bermewah-mewahan dalam hidup selain merusak individu karena manusia selalu mengejar dunia, melalaikan norma dan etika, nafsu mereka dapat membunuh semangat berjuang, membunuh kesungguhan dalam berusaha dan membunuh kerelaan hidup bersusah payah. Juga dapat merusak masyarakat karena golongan yang hidup mewah menindas hak golongan lainnya dengan hal-hal yang mewah dan megah¹⁹.
3. Dalam konteks konsumsi Islam, penting untuk mempertimbangkan kebutuhan orang lain. Hal ini menuntut agar kita peduli terhadap orang lain, termasuk sanak kerabat, tetangga, fakir miskin, anak yatim, atau konsumen lainnya. Kepedulian ini merupakan bentuk amal saleh, di mana konsumen memiliki kemauan untuk membelanjakan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan orang lain.²⁰

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa batasan dalam pemenuhan kebutuhan dalam Islam bertujuan untuk memberikan kebaikan baik di dunia maupun di akhirat bagi konsumen itu sendiri. Upaya tersebut dilakukan dengan menjaga hawa nafsu agar terkendali dan menggunakan

¹⁹ Ibid,185.

²⁰ Azharsyah Ibrahim, dkk, *PENGANTAR EKONOMI ISLAM*, (Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia, 2021), 363

rasionalitas Islami. Dalam konteks ini, Islam tidak melarang manusia untuk memenuhi kebutuhan mereka selama itu memberikan kebaikan (*mashlahah*) dan bukan membawa kerusakan (*mafsadah*). Konsep kebutuhan dalam Islam bersifat dinamis, mengacu pada tingkat konsumsi masyarakat. Pada tingkat ekonomi tertentu, seseorang mungkin mengkonsumsi barang karena adanya dorongan keinginan, namun hal ini haruslah dalam batasan-batasan yang diperbolehkan oleh Islam.

C. *Israf* dan *Tabzir* dalam Islam

Ibn al-'Arabī memandang bahwa *israf* dan *tabdzīr* itu sama. Begitu juga menurut Islam Web lembaga fatwa yang menginduk kepada kementerian urusan Wakaf dan Agama Qatar bahwa *isrāf* dan *tabdhīr* secara bahasa maupun istilah syara adalah sama. Namun Menurut Islam Web yang merupakan lembaga fatwa Qatar ada sebagian ulama membedakan antara *tabdhīr* dan *isrāf*. Menurut Imam al-Māwardī *tabdhir* adalah ketidaktahuan dalam tempat hak, sedangkan *isrāf* adalah ketidaktahuan dalam ukuran hak. Ibn 'Abidīn mengatakan bahwa *isrāf* adalah membelanjakan harta pada sesuatu yang pantas menurut syara namun berlebihan, sedangkan *tabdhīr* adalah membelanjakan harta pada sesuatu yang tidak pantas. Dalam Ensiklopedia Fikih yang diterbitkan oleh Kementerian Urusan Agama dan Wakaf Kuwait dijelaskan bahwa *israf* itu lebih umum dari *tabdzir*. *Tabdzir* itu digunakan dalam pembelanjaan harta secara berlebihan, atau kemaksiatan, atau bukan pada tempatnya. *Israf* itu lebih umum dari *tabdzir*

karena digunakan bukan hanya pada harta tapi yang lainnya seperti ucapan, perbuatan dan lain sebagainya.

D. Teori kepuasan menurut Islam

Teori ekonomi konvensional menjelaskan bahwa manusia membutuhkan suatu barang karena memiliki nilai harga yang berguna (*utility*). Dalam konsep ini, tingkat kepuasan tertinggi bagi konsumen tercapai ketika mereka mampu memperoleh sebanyak mungkin barang dari produk tertentu sesuai dengan pendapatannya. Dengan kata lain, dalam ekonomi konvensional, tingkat kepuasan konsumen hanya dibatasi oleh kemampuan finansialnya untuk memperoleh barang-barang tersebut.²¹

Hal tersebut berbeda dengan teori ekonomi Islam mengenai kepuasan konsumen, yang lebih menitikberatkan pada bagaimana konsumen dapat memenuhi kebutuhannya dengan memilih barang dan jasa yang memberikan *mashlahah* (kebaikan) maksimum. Pada dasarnya, jika seseorang menginginkan sesuatu, mereka cenderung memilih hal-hal yang mereka butuhkan dan inginkan, karena keinginan tersebut didasarkan pada kebutuhan tertentu yang biasanya akan memberikan rasa puas dan manfaat yang diinginkan. Hal ini berbeda ketika seseorang hanya memenuhi kebutuhan tanpa memiliki keinginan yang kuat, karena hal tersebut mungkin dirasa kurang berguna, sehingga hanya memberikan

²¹ Fuadi,dkk. *Ekonomi Syariah*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 72.

manfaat semata. Akibatnya, kandungan kemaslahatan (manfaat) dari barang atau jasa tersebut akan berkurang. Dalam Islam, setiap individu diingatkan untuk mempertimbangkan kehalalan dalam mengonsumsi atau menggunakan suatu produk atau jasa tertentu, selain memperhatikan manfaat dan kepentingan orang lain yang terlibat.²²

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepuasan konsumen menurut ekonomi Islam berkaitan erat dengan berbagai faktor seperti kebutuhan, keinginan, mashlahah (kebaikan), manfaat, berkah, keyakinan, dan kehalalan. Dalam konsep Islam, kebutuhan makanan tidak hanya untuk mengenyangkan perut atau menghilangkan lapar semata, tetapi juga untuk menjaga kesehatan tubuh agar mampu beraktivitas dengan baik, termasuk beribadah. Oleh karena itu, barang-barang yang dikonsumsi haruslah halal. Dapat dikatakan juga bahwa kepuasan konsumen muslim tidak hanya terkait dengan pemenuhan kebutuhan fisik sesuai dengan pendapatannya, tetapi juga mencakup kepuasan batin. Dalam konteks ini, ekonomi Islam mempertimbangkan aspek kepuasan konsumen yang mencakup kepuasan lahiriah (fisik) dan batiniah (mental dan spiritual). Oleh karena itu, pemahaman mengenai kebutuhan, keinginan, manfaat, dan kehalalan menjadi sangat penting dalam menjalankan prinsip ekonomi Islam.

E. Standar kebutuhan dan kepuasan dalam Islam

²² Ibid,73

Dalam Islam, tujuan utama konsumsi bagi seorang muslim adalah sebagai sarana untuk membantu dalam beribadah kepada Allah. Mengonsumsi sesuatu dengan niat untuk meningkatkan stamina dalam ketaatan dan pengabdian kepada Allah akan menjadikan konsumsi tersebut bernilai ibadah. Dengan demikian, setiap tindakan konsumsi yang dilakukan dengan niat yang baik dan didasarkan pada prinsip-prinsip Islam dapat menjadi sebuah ibadah, dan manusia akan mendapatkan pahala atasnya. Namun perlu diketahui bahwa dalam mengonsumsi perilaku manusia memiliki beberapa dorongan yaitu kebutuhan dan keinginan.

Kebutuhan dan keinginan merupakan dua hal yang berbeda. Kebutuhan berasal dari fitrah manusia, yang bersifat objektif dan harus dipenuhi karena memiliki fungsi yang penting dalam memenuhi kehidupan manusia. Pemenuhan kebutuhan ini dapat menghasilkan manfaat serta berkah. Sementara itu, keinginan berasal dari hasrat atau hawa nafsu manusia. Keinginan ini cenderung subjektif dan tergantung pada selera masing-masing individu. Pemenuhan keinginan hanya menghasilkan kepuasan semata, dan harus dibatasi atau dikendalikan agar tidak mengganggu keseimbangan hidup serta tidak menyimpang dari prinsip-prinsip yang baik menurut ajaran Islam. Secara umum, pemenuhan terhadap kebutuhan akan memberikan tambahan manfaat fisik, spiritual, intelektual, atau material, sementara pemenuhan keinginan akan menambah kepuasan atau manfaat psikis di samping manfaat lainnya. Jika seseorang menginginkan suatu kebutuhan, maka pemenuhan kebutuhan

tersebut akan menghasilkan mashlahah (kebaikan) serta kepuasan. Namun, jika pemenuhan kebutuhan tersebut tidak didorong oleh keinginan, maka hanya akan memberikan manfaat semata.²³

Dalam kasus di mana apa yang diinginkan bukanlah suatu kebutuhan, pemenuhan keinginan tersebut hanya akan memberikan kepuasan saja, tanpa adanya manfaat tambahan yang lebih luas seperti yang diperoleh dari pemenuhan kebutuhan yang diinginkan. Oleh karena itu, dalam konteks ekonomi Islam, penting bagi individu untuk memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan serta memprioritaskan pemenuhan kebutuhan yang membawa manfaat yang lebih besar, baik secara fisik maupun spiritual.²⁴

Dari penjelasan diatas secara sederhana menunjukkan bahwa kebutuhan adalah sesuatu yang harus dimiliki manusia karena tingkat keperluan atau urgensinya yang tinggi. Di sisi lain, keinginan cenderung bersifat subjektif dan tidak terlalu berpengaruh terhadap kelangsungan hidup seseorang. Pemenuhan terhadap keinginan biasanya hanya memberikan kepuasan semata dan lebih bersifat menyesuaikan dengan selera individu. Namun, keinginan bisa menjadi positif jika pemenuhannya memberikan nilai tambah atau mendukung pemenuhan kebutuhan yang telah terpenuhi. Hal ini sesuai dengan syariat Islam yang mengajarkan bahwa tujuan manusia dalam konsumsi adalah mendapatkan kebaikan

²³ Syaparuddin, *Ilmu Ekonomi Mikro Islam: Peduli Masalah Vs. Tidak Peduli Masalah*, (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2017), 10

²⁴ Munrokhim Misanam dkk., *Ekonomi Islam, Cet. Ke 6* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 130-131.

yang sebesar besarnya. Sehingga standar dalam Islam untuk kebutuhan dan kepuasan dapat diukur seberapa besar kegiatan konsumsi tersebut memberikan masalah atau kebaikan pada diri manusia tersebut.

F. Batasan *Qona'ah* dalam konsumsi

Qona'ah ialah menerima dengan perasaan cukup atas setiap rizki yang dikaruniakan oleh Allah SWT. Hamka dalam buku *Tasawuf Modernnya* menjelaskan lima makna yang terkandung dalam arti *qona'ah*, yaitu:

1. Menerima dengan rela apa yang ada.
2. Memohon kepada Tuhan tambahan yang pantas.
3. Menerima dengan sabar ketentuan Tuhan.
4. Bertawakal kepada Allah.
5. Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.

Hamka juga menjelaskan tujuan lain dari *qona'ah* adalah menjadikan manusia meyakini adanya kekuasaan diluar kekuasaan manusia yakni kekuasaan ilahi, sehingga manusia tidak ragu, gentar, dan tidak jengkel ketika keinginannya belum terwujud, karena semua sudah dituliskan sejak zaman azali²⁵.

Konsep *qona'ah* memiliki peran yang sangat penting. Dalam islam, *qona'ah* mengajarkan untuk tidak berlebihan atau berperilaku konsumtif dan selalu mendorong untuk hidup sederhana dalam segala kondisi. Hal

²⁵ Siska, *sprituality konsep dalam s.c.c.o.r.e model dan implementasinya pada prediksi kecenderungan kecurangan akuntansi pada organisasi pengelola zakat*, (Indramayu: Adab 2021),78

ini mencakup penerimaan terhadap rezeki yang telah Allah berikan. Dengan mempraktikkan *qona'ah* seseorang dapat mencapai kedamaian batin dan terhindar dari godaan untuk terus-menerus mengejar kepuasan hawa nafsu yang tidak terbatas.

Maka dalam perilaku konsumsi, seharusnya dapat memperhitungkan mana yang dibutuhkan agar merasa cukup. Dan mencegah adanya perilaku hedonisme. Sehingga dapat diketahui batasan *qona'ah* dalam konsumsi adalah suatu ukuran yang ada pada diri manusia untuk merasa cukup atas pemenuhan kebutuhan yang sesuai dengan kemampuan dirinya.

G. Dasar Dan Prinsip-Prinsip Konsumsi Islam

Semua yang ada di bumi diciptakan untuk kepentingan manusia, namun manusia diperintahkan untuk mengkonsumsi barang atau jasa selama hal itu mampu menambah *maslahah* atau tidak mendatangkan mudharat.²⁶ Al-Qur'an telah memberikan petunjuk yang sangat jelas dan mudah dipahami, Al-Qur'an mendorong untuk menggunakan barang-barang yang baik dan halal dan bermafaat serta melarang untuk hidup boros dan melakukan kegiatan mengkonsumsi hal-hal yang tidak penting, Al-Qur'an juga melarang untuk bermewah-mewahan dalam hal pakaian maupaun makanan, sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 168 yang artinya :

²⁶ Havis Arafik, *Ekonomi Islam*, 117.

“Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.”²⁷

Dalam ayat ini islam memerintahkan agar manusia mengkonsumsi segala sesuatu di dunia ini terbatas pada barang dan jasa yang baik dan halal dimana seperti yang telah disediakan Allah kepada mereka. Mereka juga diperintahkan untuk tidak mengikuti langkah-langkah syaitan yang berusaha menggoda manusia untuk menghalalkan sesuatu yang diharamkan Allah.

Dari uraian diatas diketahui bahwa perilaku konsumsi seorang muslim harus mengikuti ketentuan yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya agar menciptakan kehidupan manusia yang lebih sejahtera. Menurut Amiruddin, seorang muslim dalam hal konsumsi harus didasarkan beberapa prinsip pertimbangan yaitu:

1. Manusia tidak memiliki kekuatan penuh untuk mengatur semua detail permasalahan ekonomi masyarakat atau negara. Keberlangsungan hidup manusia diatur oleh Allah. Seorang muslim percaya bahwa Allah akan menyediakan segala kebutuhan hidupnya, sesuai dengan firman Allah dalam Surat an-Nahl ayat 11.

Artinya :

“Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan yang menjelaskan bahwasanya Allahlah yang telah menurunkan air dari langit, diantaranya untuk dikonsumsi manusia dan tumbuhan yang ada di

²⁷ Al-Qur'an, 2: 168.

bumi, dan Allah menumbuhkan tanaman dengan air itu yang darinya tumbuh bermacam-macam buah.”

2. Dalam konsep Islam, kebutuhan yang membentuk pola konsumsi seorang muslim tercermin dalam batasan fisik yang menentukan aktivitas konsumsinya. Ini berarti bahwa pola konsumsi seorang muslim didasarkan pada kebutuhan yang nyata, bukan hanya dipengaruhi oleh referensi semata.
3. Perilaku berkonsumsi seorang muslim diatur oleh perannya sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, dalam berperilaku, dia dikondisikan untuk saling menghargai dan menghormati orang lain yang memiliki peran yang sama sebagai makhluk yang memiliki kepentingan untuk memenuhi kebutuhan. Dalam pandangan Islam, perilaku konsumsi juga memperhatikan suasana psikologi orang lain.²⁸

²⁸ Amiruddin, *Ekonomi Mikro, Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), 121.

BAB III

PAPARAN DATA PERILAKU KONSUMSI MAHASANTRI PUTRI MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PONOROGO

A. Profil Berdirinya Ma'had Al-Jami'ah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

1. Sejarah berdirinya Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo

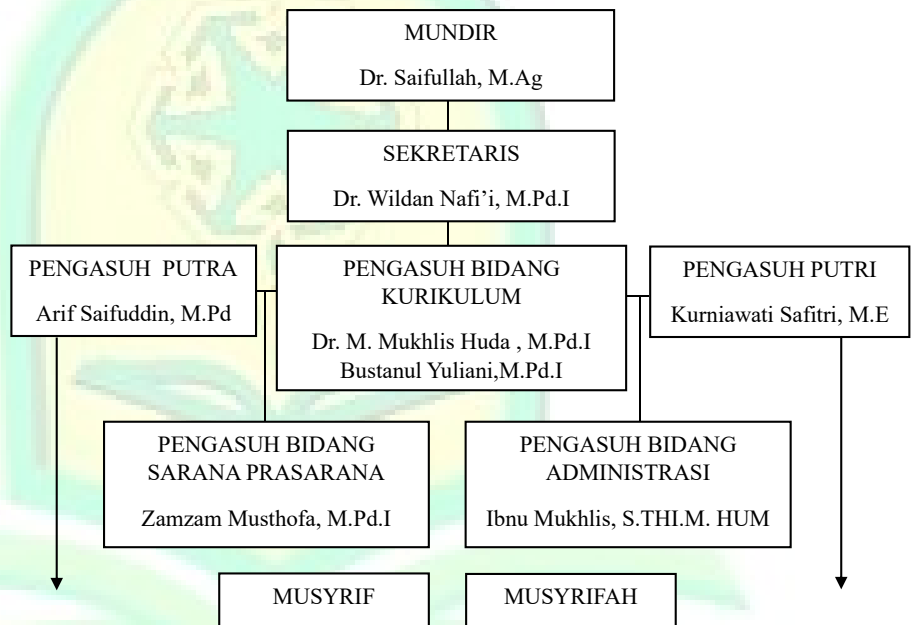
Ma'had Al-Jami'ah ini didirikan di bawah bimbingan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Ini berasal dari ide beberapa dosen di Jurusan Bahasa Arab yang ingin meningkatkan kualitas bahasa di lingkungan kampus karena pada saat itu terdapat mahasiswa yang belum bisa menulis Al-Qur'an dan Arab. Setelah melihat kondisi yang sangat memprihatinkan ini, dosen-dosen Jurusan Bahasa Arab membentuk komunitas mahasiswa dengan jumlah awal sekitar 28 orang di bawah asuhan Dr. H. Abdul Mun'im, M.Ag. Awalnya mereka tidak memiliki tempat tinggal yang tetap dan hanya mengontak di sebuah rumah di Jl. Menur.

Asrama bahasa IAIN Ponorogo didirikan berkat semangat dan ketekunan mahasiswa dan dosen bahasa Arab. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di IAIN Ponorogo, asrama mulai direncanakan. Diresmikan pada 11 Februari 2013, dan dimulai melakukan kegiatan pada tahun 2014 dengan pembentukan Musyrif-Musyrifah dan Asatidz-Assatidzah. Asrama/Mahad didirikan untuk meningkatkan pembinaan siswa. Mereka memberikan pelajaran keagamaan yang mendalam dan

diharapkan dapat memperbaiki pengetahuan keagamaan yang kurang siswa.²⁹

2. Struktur Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo

a. Pengelola Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo



Gambar 3.1 Struktur Pengelola Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo

b. Pengurus Harian Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo

Pengurus harian Ma'had Al-Jamiah merupakan musyrif dan musyrifah yang bertugas mengkoordinir mahasantri dalam pembelajaran Al-Qur'an dan membantu para muallim dan muallimah.

²⁹ Sejarah Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo, pada <https://mahad.iainponorogo.ac.id/sejarah/>, (diakses pada tanggal 12 Maret 2024, pukul 04.40).

Ketua umum Ma'had Al-Jami'ah IAIN PONOROGO bernama Ivan Saifudin, Sekretaris 1 bernama Yusuf Annas dan Sekretaris 2 bernama Fitria Hanum. M. Muhsinin selaku Lurah Putra dan Lurah Putri bernama Salmatul Wahidah. Yuskin Liya selaku Wakil Lurah Putri. Bendahara 1 yang mengatur keuangan adalah Ani Nur bersama Bendahara 2 bernama Fitrohur Rohman. Pada Devisi pendidikan diatur oleh M. Nurul Fajri, Nur Najmina, Fitriani dan Rennita Septiana. Devisi Peribadatan beranggotakan 4 orang yaitu A. Irkhast Hafid, Najmaya Ayu, Putri Sri H. dan Diah Ayu Tri. Alamsyah Putra, Ikhwani F. dan Dewi Fatimah sebagai Devisi Keamanan. Pada bidang Devisi Sarpras, Kesehatan dan Kebersihan ada Aliyama Nanda dibantu oleh Miranti Fatimatuz Z. dan Ayuning Wulan. Devisi Jarkominfo beranggotakan 2 orang yaitu Anggrid Wahyu dan Fitriana Mufiddah.

3. Visi, Misi dan Tujuan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo

a. Visi Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo

Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo merupakan pusat pengembangan ilmu keislaman, dan pusat informasi pesantren dalam rangka mencetak mahasiswa muslim yang bertaqwa, cerdas, serta berakhlakul karimah.³⁰

³⁰ Visi dan Misi Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo, dalam <https://mahad.iainponorogo.ac.id/sejarah/>, (diakses pada tanggal 12 Maret 2024, pukul 04.45).

b. Misi Ma'had Al-Jamiah IAIN Ponorogo

- 1) Menjadikan mahasiswa memiliki kemantapan aqidah kemuliaan akhlak, keluasan ilmu agama.
- 2) Memberikan ketrampilan dalam membaca Al-Qur'an dan berbahasa Arab secara benar dan fasih.

c. Tujuan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo

Ma'had Al-Jamiah didirikan dengan tujuan sebagai sarana pengembangan kemampuan baca tulis Al-Qur'an, Bahasa Arab dengan materi keislaman.³¹

4. Letak geografis Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo

Mahad Al-Jamiah IAIN Ponorogo didirikan berjarak kurang lebih 400 meter dari kampus utama IAIN Ponorogo tepatnya yaitu di Jl. Letjend Soeprapto, Gang III, Siman, Ponorogo. Ma'had Al-Jamiah IAIN Ponorogo didirikan terpisah antara putra dengan putri, terpisah dengan jarak kurang lebih 100 meter. Ma'had putri berada pada satu lokasi dengan gedung M gedung perkuliahan dan Gedung Olah Raga IAIN Ponorogo. Adapun Batasan-batasan wilayah Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo:

- a. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Mayak.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Patihan Kidul.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Patihan Kidul.
- d. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Ronowijayan.

³¹ Ibid

5. Keadaan Tenaga Pendidik dan Mahasantri yang mukim di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo

a. Keadaan Tenaga Pendidik

Pendidik, juga dikenal sebagai guru, memiliki peran yang sangat penting. Pendidik disebut dengan istilah "ustadz" atau "ustadzah". Tenaga pendidik di Ma'had Al-Jamiah IAIN Ponorogo berjumlah 20 orang, masing-masing bertugas di jurusan S1, S2, dan S3. Mereka juga bekerja sebagai Dosen Luar Biasa (DLB) dan Dosen Tetap di kampus IAIN Ponorogo.

b. Keadaan Mahasantri yang Mukim

Ma'had Al-Jamiah IAIN Ponorogo memiliki 319 mahasantri putri yang menerima beasiswa KIP kuliah. Tahun ini, kebijakan Ma'had Al-Jamiah IAIN Ponorogo berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, di mana siswa harus memenuhi syarat untuk masuk dan dapat membaca Al-Qur'an. Namun, tahun ini, lebih banyak ruang untuk penerima beasiswa KIP kuliah.

6. Sarana dan Prasarana Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo

Selama melaksanakan kegiatan di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo telah disediakan ruang kelas lengkap dengan meja, kursi, papan tulis, kipas angin dan LCD. Didalam asrama juga terdapat kamar mandi serta kamar tidur lengkap dengan kasur, almari, dan kipas angin. Juga terdapat kantin serta aula yang biasa digunakan untuk sholat

berjamaah dan juga fasilitas lainnya yang digunakan untuk menunjang kegiatan di Ma'had.³²

B. Perilaku Konsumsi Mahasantri Putri Ma'had Al-Jamiah IAIN Ponorogo

Penelitian ini ditulis berdasarkan adanya fenomena yang terjadi pada masa kini, terutama di kalangan Mahasantri Putri. Penulis mengambil tema tentang konsumsi yang berfokus pada perilaku konsumsi Mahasantri Putri dalam sehari-hari seperti pakaian, kebutuhan pokok, penggunaan uang saku yang diberikan orang tua, pengalokasian dana beasiswa KIP-Kuliah (Kartu Indonesia Pintar) Kuliah serta konsumsi penunjang keseharian lainnya. Peneliti melakukan wawancara dengan 8 orang mahasantri putri dan telah bersedia ditulis sesuai yang dikatakan dan tanpa menggunakan nama samaran. Setelah melakukan wawancara dengan beberapa mahasantri, diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Pekerjaan dan penghasilan orang tua

Masing-masing mahasantri memiliki latar belakang pekerjaan orang tua yang berbeda-beda, dan mayoritas dalam tingkatan ekonomi yang menengah kebawah. Seperti pernyataan Mahasantri yang bernama Nuriya Zulaikah berikut ini :

"Pekerjaan Orang Tua saya seorang petani padi mbak, penghasilannya tidak menentu mbak. Petani biasanya keluar penghasilan 4 bulan sekali waktu habis panen, kadang tidak memenuhi target. Terkadang hasilnya bagus, terkadang hasilnya kurang bagus yang bisa menjadikan bapak ibu masih ikut menggarap

³² Ibid

sawah milik orang lain mbak demi memenuhi kebutuhan sehari-hari.”³³

Hal serupa juga disampaikan oleh Faridatul Munawaroh.

“Selayaknya orang desa ya mbak, Orang tua saya kesibukan sehari-harinya sebagai petani. Penghasilannya pun juga tidak menentu. Kalau hasilnya bagus, bisa memperoleh uang sekitar Rp. 5.000.000-7.000.000,- per panennya. Tapi kalau hasilnya kurang bagus, biasanya hanya dapat Rp. 2.000.000,- itu sudah syukur Alhamdulillah mbak.”³⁴

Sindy Amelia, Mahasantri Putri asal Pacitan menuturkan :

“Orang tua saya setiap harinya bekerja sebagai pedagang kayu bakar mbak. Kalau ada pohon yang ditebang, Ayah saya baru berdagang kayu bakar. Jika tidak ada pohon yang ditebang, ya tidak jualan mbak. Jadi untuk penghasilannya pun juga tidak menentu. Bisa jadi sebulan hanya Rp. 1.000.000,- saja”.³⁵

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, bisa ditarik kesimpulan bahwa pekerjaan orang tua dan penghasilan orang tua Mahasantri putri dalam sebulan tersebut tidak sama.

2. Penggunaan Uang Saku Dan Dana KIP

Penggunaan Uang Saku Uang merupakan alat tukar yang dibutuhkan oleh seseorang untuk melakukan konsumsi dan merupakan suatu indikasi dalam kegiatan jual beli. Dalam upaya mendapatkan harta maka seseorang akan bekerja dan berusaha untuk mencukupi kebutuhannya. Hal ini dapat dikecualikan untuk mahasiswa. Tidak banyak dari mereka yang belum bekerja dan masih mendapatkan nafkah dari orang tua, dan tidak sedikit pula dari mereka mencukupi

³³ Nuriya Zulaikah, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 15 Maret 2024.

³⁴ Faridatul Munawaroh, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 15 Maret 2024.

³⁵ Sindy Amelia, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 15 Maret 2024.

kebutuhannya melalui uang beasiswa KIP yang didapatkan setiap semesternya.

Seorang mahasantri putri yang bernama Nuriya Zulaikah yang berasal dari Ngawi mengatakan:

“Untuk Uang saku saya kan sudah dapat beasiswa KIP mba, jadi saya batasi sehari itu sekitar 25.000-30.000 untuk makan 3 kali dan jajan, bisa lebih sih mba kalo pengen seblak atau makanan yang lainnya. Jadi lebih banyak buat jajan. Selebihnya beda lagi, atau kalau uang tidak cukup biasanya dikasih orang tua, tapi itu pun juga tidak menentu jangka waktu dan jumlah uangnya mba.”³⁶

Mahasantri Putri asal Madiun bernama Faridatul Munawaroh, menuturkan bahwa :

“Untuk uang saku saya sama sekali sudah tidak pernah dikasih sama orang tua mba, makan pun saya terbilang tidak sering beli. Karena punya target nabung buat mondok lagi setelah keluar dari Ma’had ini. Paling sehari saya pres 10.000 saja. Karena uang saku saya terbatas maka saya mencoba mengurangi pengeluaran untuk membeli barang-barang yang saya inginkan. Uang saku saya lebih saya prioritaskan untuk membeli barang-barang kebutuhan saya sebagai mahasantri misalnya membeli kitab, alat tulis dan sebagainya.”³⁷

Namun ada pula mahasantri yang menuturkan tak jarang membeli baju dari uang saku yang mereka miliki, seperti yang dituturkan oleh Mahasantri putri yang bernama Sindy Amelia :

“Untuk uang saku saya 1 minggu untuk jajan itu dari orang tua mbak, kalau uang beasiswa saya gunakan untuk kebutuhan makan. Untuk makan 2 kali tapi itu masih beli jajan atau beli minuman kekinian, semacam yang lagi viral gitu lo mbak. Saya juga sering membeli baju karena melihat teman-teman sering gonta-ganti *outfit*, jadi saya juga pengen membeli dan memilikinya mbak.”³⁸

³⁶ Nuriya Zulaikah, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 15 Maret 2024.

³⁷ Faridatul Munawaroh, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 15 Maret 2024.

³⁸ Sindy Amelia, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 15 Maret 2024.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari dilapangan, sehingga bisa dipetik kesimpulan bahwa rata-rata uang saku dari mahasantri dipakai untuk kebutuhan makan dan membeli jajan diluar. Seperti dari data tersebut, konsumsi yang mengarah pada kebutuhan pokok makan dari setiap Mahasantri dapat melebihi batas yang sudah ditentukan oleh Mahasantri sendiri.

3. *Fashion*

Pada dasarnya *Fashion* merupakan kebutuhan yang dikatakan menjadi kebutuhan primer untuk saat ini. Beberapa orang menganggap bahwa *fashion* akan menjadi jati diri mereka. Orang yang tidak mengerti *fashion*, maka orang tersebut dianggap tidak mampu mengikuti trend yang ada saat ini.

Fashion dalam hal ini bisa berarti mulai dari pakaian, hijab, tas, sepatu, skincare, dan barang yang dirasa dibutuhkan dalam menunjang penampilan seseorang. Hal ini terlihat ketika dari perkembangan Mahasantri dari awal masuk Ma'had hingga saat ini banyak mengalami perubahan dalam hal penampilan.

Seperti yang diungkapkan salah satu Mahasantri berikut ini, yang bernama Nuriya Zulaikah :

“Sebenarnya di Asrama tidak ada batasan harus bawa baju berapa banyak ya mbak, jadi ya ketika perpulangan tiap minggu saya kadang bawa baju lagi dari rumah. Kalau nggak gitu ketika uang saku masih ada

lebihnya, biasanya saya gunakan untuk membeli baju dan skincare mbak.”³⁹

“Kalau untuk baju dan kerudung saya yang biasa saja yang penting mengikuti perkembangan zaman sekarang, tidak perlu yang *brand* ternama sih mbak. Tapi kalau untuk skincare saya pakai yang bermerek semisal bedak dan lipstik nya dari Make over, Wardah, dan masih banyak lagi mbak. Biar semakin *glowwing* wajahnya mbak.”⁴⁰

Hal serupa juga diungkapkan oleh Mahasantri asal Pacitan bernama Sindy Amelia :

“Saya itu kalau baju dari rumah sudah bawa lumayan banyak mbak yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan untuk pergi kuliah di kampus dan mengaji di Ma’had, tapi kalau di sini pengen dan lihat barangnya bagus ya tetap saya beli mbak. Kalau untuk skincare saya nggak pakai mbak, mending saya belikan baju atau hijab atau yang lain gitu. Kadang belinya langsung ke toko, kadang juga via online agar lebih hemat waktu dan tenaga mbak.”⁴¹

Berdasarkan data lapangan yang telah diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam memenuhi keinginan untuk fashion mereka akan menggunakan uang saku yang berlebih dari sisa dalam pemenuhan kebutuhan pokok seperti lebih baik dibelikan baju, dibelikan make up, dibelikan jilbab, atau digunakan untuk membeli jajan ketika sedang bermain dengan teman-temannya di luar lingkungan Ma’had.

C. Faktor yang melatarbelakangi perilaku konsumsi Mahasantri Ma’had Al-Jami’ah IAIN Ponorogo

Faktor yang melatarbelakangi perilaku konsumsi mahsantri putri ini berasal dari internal dan eksternal. Ma’had Al-jamiah merupakan lembaga

³⁹ Nuriya Zulaikah, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 15 Maret 2024.

⁴⁰ Nuriya Zulaikah, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 15 Maret 2024.

⁴¹ Sindy Amelia, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 15 Maret 2024.

yang menjadi salah satu tempat kegiatan konsumsi. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan luar lembaga, sedangkan faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri sendiri.

Berikut pola konsumsi Mahasantri setelah penulis melakukan wawancara dan observasi secara langsung dengan informan dalam melakukan kegiatan konsumsi dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

1. Lingkungan sekitar

Lingkungan bisa menjadi salah satu tempat dalam pembentukan perilaku, karakter dan akhlak bagi diri seseorang. Seperti halnya Mahasantri ketika berada di Ma'had. Semakin sering dan semakin lama seseorang berada di lingkungan tersebut maka seseorang itu akan mengikuti kebiasaan yang ada di sekitar lingkungan. Di Ma'had ini, Mahasantri disediakan fasilitas penunjang kebutuhan sehari-hari seperti kantin salah satunya. Kantin yang berada di Ma'had ini bisa buka setiap hari dari pagi hari hingga malam hari. Hal tersebut bisa menyebabkan seseorang untuk melakukan perilaku konsumsi yang berlebihan.

Ifatus Sa'diyah selaku penjaga kantin mengatakan :

“Kantin buka setiap hari dari pagi pukul 05.00 WIB hingga pukul 09.00 WIB, dan buka lagi ketika sore hari sampai malam hari. Terdapat Mahasantri yang secara leluasa masih belum membelanjakan uang saku secara tepat mbak karena masih banyak yang suka jajan, suka belanja, suka hal-hal yang bersifat mewah, dan yang paling sering itu masih suka ikut-ikutan untuk trend yang sedang viral masa kini mbak.”⁴²

⁴² Ifatus Sa'diyah, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 17 Maret 2024.

Dinda Shela Selaku Mahasantri menuturkan :

“Saya itu kalau untuk kebutuhan paling banyak di kuliah Mbak, tapi disamping itu saya juga sering nongkrong sama teman-teman di angkringan. Kan di sekitar Kampus banyak terdapat angkringan ya mbak. Soalnya saya kadang juga jenuh dan butuh hiburan lalu ada teman yang mengajak saya juga berangkat. Dan saya kira, saya itu paling lemah terpengaruh dengan lingkungan sekitar.”⁴³

Selain itu, Mahasantri lain juga mengalami kejadian yang sama seperti yang disampaikan Indra Tri Rahayu :

“Saya itu sebenarnya kalau untuk kebutuhan pokok seperti makan dan biaya *photocopy* makalah sudah saya sisihkan terlebih dahulu mbak, tapi saya itu suka pengen jajan terus kalau nggak gitu pengen beli ini pengen beli itu dan lebih banyak cenderung pada keinginan. Saya orang yang tidak bisa menolak ajakan teman untuk membeli sesuatu walaupun saya kurang membutuhkannya. Akan tetapi karena teman-teman saya banyak yang mengajak untuk membeli saya jadi tertarik untuk membelinya hanya untuk memenuhi rasa ingin saja. Tapi saya hampir nggak pernah kalau pergi nongkrong atau nonton, saya lebih suka uangnya tak belikan makanan dan dimakan di Ma’had atau tak belikan baju dan juga jilbab mbak.”⁴⁴

Dari beberapa ungkapan di atas, banyak Mahasantri yang belum mampu mengalokasikan uangnya dengan baik dan memenuhi kebutuhan yang seharusnya dicukupi. Lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam perilaku konsumsi seperti kegiatan jual beli terhadap barang yang belum tentu menjadi kebutuhannya namun dilakukan hanya untuk memenuhi keinginannya semata.

⁴³ Dinda Shela, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 17 Maret 2024.

⁴⁴ Indra Tri Rahayu, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 17 Maret 2024.

2. Teman Bermain atau Kelompok Acuan

Teman bermain merupakan seseorang yang selalu dekat sesama Mahasantri dalam kehidupan di lingkungan Ma'had. Segala aktivitas apapun yang dilakukan dalam keluarga dapat dilakukan dengan teman ketika mereka berada di kampus atau di Ma'had mulai dari makan, berbelanja, belajar, mengerjakan tugas, berpergian bersama, mengikuti kegiatan ta'lim, saling curhat, bahkan dari tertawa hingga menangis bersama. Bahkan, tak jarang seorang teman mampu mempengaruhi perilaku konsumsi.

Hal ini dikatakan oleh Mahasantri Asal Ngawi yang bernama Mawarsari :

“Sebagai mahasiswa semester awal ,saya itu biasanya sering kalau keluar itu sama teman Mbak. Bisa dikatakan ini sebuah proses adaptasi dan penyesuaian bersama teman-teman. Walaupun kalau nongkrong itu enggak setiap hari tapi ya bisa dikatakan sering mbak. Biasanya sambil nugas sama teman ngerjainnya di angkringan gitu Mbak Salma.”⁴⁵

Pernyataan lain juga dikatakan oleh Mahasantri Putri bernama Adelia asal Wonogiri :

“Kalau disamping kebutuhan pokok itu ada kaya nongkrong gitu. Tapi nggak sering kok Mbak, biasanya karena pengen aja atau kalau nggak gitu di ajak teman. Saya orang yang tidak bisa menolak ajakan teman untuk membeli sesuatu walaupun saya kurang membutuhkannya. Akan tetapi karena teman-teman saya banyak yang mengajak untuk membeli saya jadi tertarik untuk membelinya hanya untuk memenuhi rasa ingin saja. Dan bagi saya teman itu paling berpengaruh dalam kegiatan sehari-hari.”⁴⁶

⁴⁵ Mawarsari, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 19 Maret 2024.

⁴⁶ Adelia, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 19 Maret 2024.

Hal serupa dikatakan oleh Mahasantri Putri yang bernama Nur Aulia

Asal Nganjuk :

“Kalau saya enggak pernah kalau pergi nonton atau jalan-jalan ke tempat wisata gitu Mbak, tapi kalau untuk ngopi itu pernah dan sering. Biasanya nongkrong sambil ngopi, ya biasanya pengen aja ngopi dan sangat butuh ngopi. Itu pun sama teman-teman kuliah biasanya.”⁴⁷

Dari pemaparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan konsumsi yang dilakukan Mahasantri Putri dalam keseharian banyak yang mendapatkan pengaruh dari luar. Seperti faktor yang berasal dari lingkungan sekitar yang sangat erat kaitannya dengan sosial dan budaya. Semakin lama seseorang tinggal dalam lingkungan yang sama, maka akan mengikuti budaya yang ada di lingkungan sekitarnya. Hal lain juga dipengaruhi oleh teman bermain atau teman kuliah. Dalam kehidupan sehari-hari, aktivitas yang dilakukan pasti akan selalu berkaitan dengan orang-orang yang ada disekitar, termasuk salah satunya dalam perilaku konsumsi.

Berdasarkan paparan data, maka dapat diketahui bahwasanya perilaku konsumsi Mahasantri Putri Ma'had Al-Jamiah IAIN Ponorogo masih jauh dari perilaku konsumsi dalam perspektif hukum islam dan dalam kesehariannya masih terpengaruh dari luar atau berasal dari faktor eksternal. Seperti adanya faktor lingkungan sekitar yang bisa dikatakan sangat erat kaitannya dengan kegiatan sosial dan budaya, dimana seseorang semakin lama berada di lingkungan tersebut maka secara

⁴⁷ Nur Aulia, *Hasil Wawancara*, Ponorogo, 19 Maret 2024.

tidak langsung akan mengikuti budaya yang ada pada lingkungan tersebut. Dalam kehidupan setiap harinya, aktivitas yang dilakukan akan selalu berkaitan dengan keadaan sosial dan budaya orang-orang yang ada di sekitarnya termasuk dalam melakukan perilaku konsumsi.



BAB IV

ANALISIS PERILAKU KONSUMSI MAHASANTRI PUTRI MA'HAD AL-JAMIAH IAIN PONOROGO PERSPEKTIF ETIKA KONSUMSI ISLAM

A. Analisa perilaku konsumsi Mahasantri putri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo ditinjau menurut konsep *israf* dan *tabzir*

Konsumsi sering dikaitkan dengan bagaimana seseorang menggunakan jasa atau memakai barang untuk mencukupi kebutuhan dalam hidupnya. Rasa keberagaman seseorang memiliki peran yang sangat penting, sehingga dapat menjadi pertimbangan seseorang agar tidak berperilaku konsumsi secara berlebihan. Adanya pengalaman dan pemahaman yang benar terhadap agama dapat membedakan seseorang dengan orang lain dalam melakukan perilaku konsumsi.

Dalam Syariat Islam diketahui bahwa kebutuhan terbagi menjadi tiga, yaitu⁴⁸ :

1. Kebutuhan *Dharuriyat*

Dharuriyat Yaitu kondisi dimana kebutuhan harus terpenuhi dengan segera, jika kebutuhan tersebut tidak segera terpenuhi maka akan menimbulkan resiko bagi manusia itu sendiri. *Dharuriyah* adalah penegakan kemaslahatan agama dari dunia. Artinya, Ketika dharuriyah itu hilang maka kemaslahatan dunia dan bahkan akhirat juga akan hilang dan munculnya kerusakan bahkan musnahnya kehidupan.⁴⁹ Tujuan

⁴⁸ M. B Hendri Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, 132.

⁴⁹ T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 180.

hukum Islam dalam bentuk *dharuriyat* ini mengharuskan pemeliharaan terhadap lima kebutuhan yang sangat esensial bagi manusia yang dikenal dengan *dharuriyat al-khams*, yaitu pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa tujuan syara' dari makhluk itu ada lima, yaitu memelihara agama, jiwa, akal, keturunan (ada yang menyatakan keturunan dan kehormatan), dan harta mereka. Setiap yang mengandung upaya memelihara kelima hal prinsip ini disebut *mashlahah*, dan setiap yang menghilangkan kelima prinsip ini disebut *mafsadah* dan menolaknya disebut *maslahat*.⁵⁰

Sebagai contohnya, kebutuhan makan seseorang mahasiswa putri biasanya 2x sehari. Ketika kebutuhan itu tidak bisa tercukupi maka akan mengakibatkan kelaparan, bahkan juga dapat mengakibatkan timbulnya penyakit. Dapat disimpulkan kebutuhan ini menunjukkan kebutuhan pokok atau primer sebagai manusia. Yang termasuk dalam lingkup kebutuhan *dharuriyat* ini ada 5 macam, diantaranya berkaitan dengan pemeliharaan jiwa, pemeliharaan agama, pemeliharaan akal, pemeliharaan keturunan dan pemeliharaan harta. Dalam kehidupan mahasiswa dapat diketahui kebutuhan *dharuriyat* mereka diantaranya makan, minum, membeli perlengkapan penunjang perkuliahan dan membeli kitab penunjang untuk kegiatan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo.

⁵⁰ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali at-Thusi, *Al-Mustashfa*, Muhaqqiq: Muhammad Abdu Salam Abdu Syafi, 174

2. Kebutuhan *Hajiyat*

Kebutuhan *Hajiyat* adalah kebutuhan setelah *Dharuriyat* atau dapat disebut sebagai kebutuhan sekunder. *Hajiyat* juga dimaknai dengan keadaan di mana jika suatu kebutuhan dapat terpenuhi, maka akan dapat menambah *value* kehidupan manusia. *Hajiyat* juga dimaknai dengan pemenuhan kebutuhan sekunder ataupun sebagai pelengkap dan penunjang kehidupan manusia.⁵¹ Apabila kebutuhan *hajiyat* belum bisa terpenuhi maka tidak akan mengancam keselamatan manusia, melainkan manusia akan merasakan kesulitan dalam melakukan aktifitas dan menjalankan kegiatannya. Kebutuhan ini bisa dikatakan sebagai penguat dari kebutuhan *dharuriyat*. Kebutuhan *Hajiyat* pada mahasiswa Mahad IAIN Ponorogo menurut identifikasi peneliti adalah membeli *make up* dengan berbagai merk dan jenisnya. Terkadang mereka juga *fotocopy* dan *print* makalah tugas, materi perkuliahan yang diberikan oleh dosen.

3. Kebutuhan *Tahsiniyat*

adalah melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menghindari yang buruk sesuai dengan apa yang diketahui oleh akal sehat. *Tahsiniyat* juga berkaitan dengan etik, yaitu melakukan hal-hal yang pantas dan menjauhi hal-hal yang tidak pantas. Termasuk dalam kelompok ini adalah melaksanakan ibadah sunah, makan dan minum dengan cara yang baik, menghindari dari sesuatu yang tidak bermanfaat. Kebutuhan yang

⁵¹ Ika Yunita Fauza, *Prinsip dasar Ekonomi Islam Perspektif Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2014), 68.

berkaitan dengan kepentingan yang memiliki sifat penyempurna atau bersifat pelengkap.

Tujuan dari tingkat kebutuhan pelengkap adalah untuk mendapatkan sesuatu yang bermanfaat untuk memperindah kehidupan seseorang. Tidak akan merusak kehidupan atau menimbulkan masalah. Untuk menciptakan kebaikan dalam pergaulan dan meningkatkan moralitas, kebutuhan ini diperlukan. Seorang muslim diharuskan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek dan jangka panjang dalam agama Islam. Ini menunjukkan bahwa Islam mengutamakan keseimbangan dalam pemenuhan keduanya. Oleh karena itu, sebagai konsumen, Anda harus mempertimbangkan perilaku konsumsi yang dipertimbangkan oleh masing-masing Mahasantri Putri sebelum membeli sesuatu. Anda juga harus mempertimbangkan kemudahan pemenuhan kebutuhan mereka. Contoh kebutuhan *Tahsinayat* pada kasus mahasanti putri di Mah'ad Al-Jami'ah IAIN Ponorogo adalah pergi mengopi bersama teman-temannya ke angkringan dengan dalih mengerjakan tugas. Padahal mengerjakan tugas tidak harus pergi ke angkringan, bisa pergi ke perpustakaan kampus.

Dengan melihat penjelasan berkaitan dengan kebutuhan mahasantri tersebut maka dapat menjadi dasar peneliti untuk menganalisis perilaku konsumsi santri dalam sudut pandang *israf* dan *tabzir*. Ibn 'Abidīn mengatakan bahwa *israf* adalah membelanjakan harta pada sesuatu yang pantas menurut syara namun berlebihan, sedangkan *tabdhīr* adalah

membelanjakan harta pada sesuatu yang tidak pantas. Dalam aturan Islam seorang muslim dianjurkan memiliki perilaku konsumsi secara seimbang dan wajar. Berikut ciri-ciri konsumsi seorang muslim serta analisisnya dengan perilaku konsumsi mahasiswa:

- a. Sebagai seorang muslim dalam berperilaku konsumsi, seharusnya didasari adanya pemahaman tentang kebutuhannya yang terbatas. Karena konsumsi dilakukan atas tujuan kebutuhan bukan hanya keinginan, maka tidak boleh berlebihan. Dari temuan data dilapangan, sebagian besar mahasiswa putri masih banyak yang membelanjakan uangnya untuk memenuhi keinginan seperti membeli jajan, membeli produk yang masih belum jelas kegunaannya, dan membeli sesuatu yang sesuai keinginannya tanpa memperhitungkan batasan pengeluaran uang saku dalam penggunaannya. Perilaku tersebut termasuk tabzir sebab mereka membeli sesuatu yang belum tentu kegunaannya, hal ini bisa menyebabkan kesia-siaan.
- b. Tingkat kepuasan tidak hanya ditentukan oleh jumlah pilihan, namun suatu tingkatan kepuasan akan ditentukan oleh adanya kemaslahatan yang didapatkan. Dari data dilapangan menunjukkan Mahasiswa memilih kebutuhan *fashion* seperti hijab, pakaian, tas dan lainnya. Karena mereka memiliki banyak pilihan, hal ini menimbulkan perilaku konsumsi yang berlebihan. Sehingga tampak memiliki kesan kurang rapi serta terlalu banyak barang di almari dan ruang kamarnya. Ini

termasuk israf karena mereka sudah memiliki barangnya, namun mereka tetap membeli atas dasar keinginan.

- c. Sebagai seorang muslim tidak akan membeli barang *syubhat* atau bahkan yang jelas hukumnya haram. Karena mahasantri Putri ini tidak mengonsumsi barang haram karena mereka memilih membelanjakan uangnya untuk membeli makanan, jajan dan *fashion* jika masih ada uang sisa. Pengurus kantin juga memperhatikan makanan dan barang yang disediakan untuk menunjang konsumsi mahasantri. Hal ini termasuk tabzir karena mereka padahal sudah makan, namun masih saja membeli jajan untuk memenuhi keinginannya saja.
- d. Membelanjakan harta yang dimilikinya secara berlebihan, tidak membeli barang diluar jangkauan bukanlah ciri seorang muslim. Paparan data di lapangan menunjukkan bahwasanya, sebagian besar Mahasantri Putri telah membelanjakan untuk membeli barang seperti untuk pakaian yang sedang trend masa kini. Dimana hal tersebut hanya untuk menunjang kepuasan semata. Tetapi jika kondisi keuangan mereka kurang stabil, mereka akan meminta uang saku tambahan dari orang tua. Hal ini tentunya perilaku yang kirang baik dari mahasantri, sebab mereka akan memberatkan orang tua dengan hal-hal yang tidak perlu. Ini termasuk israf karena mereka sudah memiliki barangnya, namun mereka tetap membeli atas dasar keinginan.
- e. Untuk mencapai tingkat kepuasan, seorang muslim dapat dilihat dari besarnya rasa syukur. Dari paparan data lapangan, Mahasantri

seharusnya memiliki pemahaman arti rasa syukur dan dapat menamamkan pada dirinya. Dari adanya rasa syukur, seharusnya Mahasantri Putri mampu memanfaatkan apa yang mereka miliki, menikmati dan tidak berlebih-lebihan karena merasa kurang puas. Misalnya dari hasil wawancara disebutkan bahwa ada seorang mahasantri yang membeli sepatu dan tas walaupun sebenarnya mereka masih memiliki barang tersebut dan masih layak pakai. Dengan menerapkan hal tersebut maka akan timbul kebaikan untuk dirinya sendiri bahkan untuk orang lain. Hal ini termasuk israf karena mereka sudah memiliki barangnya, namun mereka tetap membeli atas dasar keinginan saja.

Dari penjelasan tersebut yang telah diperoleh dari hasil bahwa dapat diketahui terdapat beberapa mahasantri yang mampu mengontrol diri dalam membelanjakan uangnya dengan pertimbangan-pertimbangan yang ada. Namun terdapat juga mahasantri yang kurang menerapkan prinsip Islami dalam kegiatan konsumsinya. Terdapat dalam hasil wawancara yang menyebutkan ada seorang mahasantri yang melakukan perilaku konsumsi hanya karena terpengaruh ajakan teman. Hal ini tentunya menunjukkan adanya perbedaan yang ada pada setiap mahasantri untuk melakukan skala prioritas kebutuhan dan keinginannya.

Data lapangan menunjukkan bahwa mahasantri putri masih menempatkan kebutuhan tersier sebagai kebutuhan primer,

kebutuhan tersier sebagai kebutuhan primer, dan kebutuhan tersier sebagai kebutuhan sekunder. Akibatnya, mereka dianggap memiliki perilaku konsumtif. Seseorang akan menjadi konsumtif jika mereka tidak dapat memposisikan kebutuhan mereka sesuai porsinya. Dalam hal ini, perilaku konsumtif timbul karena adanya keinginan yang berlebihan seperti pemenuhan *fashion* dengan berbagai model dan *brand* sering nongkrong bersama teman dan pemenuhan kebutuhan pokok yang seharusnya memiliki aturan yang baik agar dapat memberikan *maslahah* untuk dirinya sendiri.

Berdasarkan teori yang dipaparkan dan data dari lapangan maka dapat dilihat adanya ketidaksesuaian antara teori dan praktik yang terjadi di lapangan. Terdapat perilaku konsumsi Mahasantri yang berlebih-lebihan. Perilaku konsumsi yang berlebihan dapat menimbulkan sifat atau perilaku *israf* dan *tabzir*. *Israf* adalah pemakaian harta yang berlebihan dalam hal makanan, minuman, pakaian, dan barang lain yang tidak dianggap sebagai kebutuhan dasar atau *dharuriyat*. Sedangkan *tabzir* adalah pemakaian harta dengan cara yang tidak sesuai dengan hukum dan etika.

B. Analisa perilaku konsumsi Mahasantri putri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo ditinjau menurut konsep qanaah dan kepuasan menurut islam

Qanaah adalah keadaan di mana seseorang memiliki kemampuan untuk menerima dirinya sendiri, serta keinginan untuk menghadapi kenyataan dan menerima keadaan kehidupannya, apapun keadaannya.

Qonaah menurut Al Qusyayriah: Jabir Bin Abdallah menjelaskan bahwa Rasulullah telah mengatakan bahwa qonaah adalah harta yang tidak akan habis. Menurut Abu' Abdillah bin Khafifah, *qonaah* adalah sikap yang meninggalkan keinginan terhadap sesuatu yang telah hilang atau tidak dimiliki, dan tidak bergantung pada apa yang telah dimilikinya. Sementara Imam Al Ghazali menggambarkan *qonaah* sebagai seseorang yang qani' (mencukupkan diri dengan apa adanya) adalah orang yang keinginannya lemah dan tidak mencari apa yang bukan miliknya.⁵² Mereka yang memiliki sifat qonaah selalu percaya bahwa apa pun yang mereka miliki adalah milik Allah SWT, sehingga mereka tidak sombong dan merasa puas dengan apa yang mereka miliki dan menikmatinya sebagai cara untuk menghindari hal buruk. Hamka juga menjelaskan tujuan lain dari *qona'ah* adalah menjadikan manusia meyakini adanya kekuasaan diluar kekuasaan manusia yakni kekuasaan ilahi, sehingga manusia tidak ragu, gentar, dan tidak jengkel ketika keinginannya belum terwujud, karena semua sudah dituliskan sejak zaman azali.⁵³

⁵² Muhammad Husni Mubarak, "*Qana'ah Sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonis (Perspektif Hamka)*", *Skripsi* (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018), 25-26.

⁵³ Siska, *sprituality konsep dalam s.c.c.o.r.e model dan implementasinya pada prediksi kecenderungan kecurangan akuntansi pada organisasi pengelola zakat*, (Indramayu: Adab 2021),78.

Berikut tabel data lapangan yang diperoleh dari penelitian mengenai perilaku konsumsi Mahasantri :

Tabel 4.1

Data Perilaku Mahasantri Putri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo

No	Data di Lapangan	Keterangan
1.	Pekerjaan dan Penghasilan Orang Tua	Sebagian besar berasal dari keluarga dengan pendapatan menengah kebawah. Memiliki penghasilan antara Rp. 1.000.000 dan Rp. 2.000.000 per bulan.
2.	Penggunaan uang saku dan Dana KIP	<ol style="list-style-type: none"> Mahasantri biasanya menggunakan dana KIP dan uang saku mereka untuk membeli jajan di luar, sehingga terkadang tidak mencukupi kebutuhan primer mereka. Karena mereka bosan dengan pilihan yang tersedia di kantin Ma'had, banyak mahasiswa masih membeli makanan di luar.
3.	<i>Fashion</i>	<ol style="list-style-type: none"> Sebagian besar mahasiswa putri masih terpengaruh oleh kecenderungan untuk mengikuti gaya hidup dan pakaian teman mereka. Mayoritas orang masih mudah terpengaruh oleh dunia kontemporer, yang mengakibatkan banyak orang mengikuti tren saat ini. Bahkan, ada banyak gaya yang dipakai dan beberapa memiliki merek terkenal, mulai dari tas, hijab, pakaian, dan lainnya.
4.	Faktor yang melatarbelakangi perilaku konsumsi Mahasantri	<ol style="list-style-type: none"> Lingkungan sekitar sangat berpengaruh bagi mahasiswa karena terdapat beberapa tempat yang menyediakan kebutuhan sehari-hari mereka, seperti makanan, minuman, dan jajan, yang dapat diakses melalui <i>platform</i> jual beli online kapan saja dan di mana saja. Teman bermain atau Kelompok Acuan juga memiliki pengaruh besar karena ketika mereka melihat

		temannya membeli barang, makanan atau jajanan, Mahasantri cenderung juga berkeinginan untuk membelinya.
--	--	---

Dari paparan diatas, selaras dengan teori tersebut. Mahasantri Putri belum menunjukkan sifat qonaah. Hal ini dapat dilihat dari perilaku konsumsi setiap harinya, seperti mengikuti *fashion* yang sedang *trend* saat ini, pemakaian *make up* yang bermerk dan tergolong mahal harganya. Mahasantri membeli barang hanya agar memperoleh pengakuan dari orang lain, mencari kepuasan hingga kesenangan tanpa mempertimbangkan manfaatnya, sehingga menyebabkan mereka terjerat dalam perilaku konsumtif. Padahal uang saku yang mereka miliki, seharusnya dapat dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan perkuliahan seperti membeli buku penunjang mata kuliah, *fotocopy* materi perkuliahan, alat tulis menulis, kitab, Al-Qu'ran sebagai penunjang kegiatan di Ma'had dan lain sebagainya.

Salah satu cara untuk mendapatkan *qonaah* untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan memperbanyak amal, pendek angan, atau dengan maksud untuk tidak mengutamakan kebutuhan sekunder atau nafsu, dan memahami bagaimana *qonaah* memiliki keutamaan.⁵⁴

Santriwati kurang dalam mempertimbangkan barang atau makanan apa yang mereka butuhkan, lebih memilih karena keinginan

⁵⁴ Siti Robikah Zulkarmoen, "Pembentukan Akhlaq Qana"ah Melalui Pengajian Kitab Taj Al-., Arus Studi Kasus Organisasi Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu"tabarah An-Nadliyah UIN Sunan Ampel Surabaya", (Skripsi – UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 50.

dan mengikuti teman teman sekitarnya. Bahkan santri tersebut sangat ingin memiliki dan mencoba hal yang serupa dengan apa yang dimiliki oleh kelompok tersebut, tidak jarang pula mereka akan membeli sesuatuyang serupa hingga beberapa kali dan berbagai macam jenisnya.⁵⁵

Menurut ekonomi Islam, banyak faktor berkontribusi pada kepuasan konsumen; ini termasuk kebutuhan, keinginan, mashlahah (kebaikan), manfaat, berkah, keyakinan, dan kehalalan. Pada dasarnya, ketika seseorang menginginkan sesuatu, mereka cenderung memilih hal-hal yang mereka butuhkan dan inginkan karena keinginan tersebut didasarkan pada kebutuhan tertentu yang biasanya akan memberikan rasa puas dan manfaat yang diinginkan. Ini berbeda dengan ketika seseorang hanya memenuhi kebutuhan tanpa memiliki keinginan yang kuat, karena hal tersebut mungkin dianggap tidak berguna dan hanya memberikan manfaat. Dengan demikian, kandungan kemaslahatan (manfaat) dari barang atau jasa tersebut akan menurun. Dalam agama Islam, setiap orang diminta untuk mempertimbangkan apakah halal untuk membeli atau menggunakan barang atau jasa tertentu serta mempertimbangkan manfaat dan kepentingan orang lain.⁵⁶

Dalam konsep Islam, kebutuhan makanan tidak hanya untuk mengenyangkan perut atau menghilangkan lapar semata, tetapi juga untuk menjaga kesehatan tubuh agar mampu beraktivitas dengan baik, termasuk

⁵⁵ Qonita, A. A., Hidayah, N., & Wulandari, W. C. (2023). *PJ-F7V2281223 FAKTOR-FAKTOR PENGARUH PERILAKU KONSUMTIF SANTRIWATI KELAS X SMA IT IHSANUL FIKRI: PENDIDIKAN. Islamic Education and Counseling Journal*, 2(2), 9.

⁵⁶ Fuadi,dkk. *Ekonomi Syariah*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 73

beribadah. Oleh karena itu, barang-barang yang dikonsumsi haruslah halal. Dapat dikatakan juga bahwa kepuasan konsumen muslim tidak hanya terkait dengan pemenuhan kebutuhan fisik sesuai dengan pendapatannya, tetapi juga mencakup kepuasan batin. Dalam konteks ini, ekonomi Islam mempertimbangkan aspek kepuasan konsumen yang mencakup kepuasan lahiriah (fisik) dan batiniah (mental dan spiritual). Oleh karena itu, pemahaman mengenai kebutuhan, keinginan, manfaat, dan kehalalan menjadi sangat penting dalam menjalankan prinsip ekonomi Islam.

Selaras dengan teori tersebut dan paparan data di lapangan, dapat di analisis bahwa mahasantri sebagian sudah memenuhi kebutuhan sesuai dengan konsep kepuasan dalam islam. Mahasantri Putri setiap harinya memenuhi kebutuhan pokok seperti makan 2-3 kali sehari. Selain makan sebagai kebutuhan pokok, Mahasantri Putri Ma'had Al-Jamiah IAIN Ponorogo ini juga memiliki kebutuhan lain dalam kehidupan sehari-harinya dalam rangka memenuhi keinginan sekaligus kebutuhan mereka. Diketahui menurut data di lapangan mahasantri juga membeli pakaian atau *fashion* yang mereka inginkan dengan bijaksana. Hal ini tentunya selaras dengan teori kepuasan menurut Islam yang telah di jelaskan di atas.

Mahasantri putri dirasa kurang pemahaman secara mendalam terkait perilaku konsumsi dalam Islam seperti *israf*, *tabzir*, *qona'ah* dan kepuasan dalam islam. Sehingga perlu adanya seminar atau pelatihan tentang hal tersebut agar bisa menerapkan pada perilaku konsumsi setiap harinya. Hal ini terjadi karena tidak seluruh dari mahasantri dulunya belajar berkaitan

dengan perilaku konsumsi dalam islam seperti *israf*, *tabzir*, *qona'ah* dan kepuasan dalam islam. Beberapa sebabnya diantaranya kurangnya literasi keuangan, dan juga mereka awalnya terbiasa hidup berdekatan dengan orang tua masing-masing, sehingga mereka tidak terbiasa manajemen hidup mereka khususnya dalam membelanjakan uang saku. Disisi lain, tidak seluruh mahasantri ini alumni dari pondok pesantren yang terbiasa hidup sederhana dan mampu manajemen keuangan mereka.

Literasi keuangan menjadi penting bagi mahasantri agar mereka memiliki kemampuan membuat keputusan keuangan yang efektif dalam mengelola keuangannya. Seorang yang tidak memiliki literasi keuangan yang baik, maka ia akan semena-mena dalam membelanjakan uang mereka.⁵⁷

⁵⁷ Deviyanti, S. (2020). *Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Peserta Didik Kelas Xii Ips Sma Negeri 3 Makassar* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar), 4.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang mengacu pada masalah dan tujuan penelitian, dapat ditarik kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Perilaku konsumsi Mahasantri Putri Ma'had Al-Jamiah IAIN Ponorogo menunjukkan bahwa sebagian besar masih berperilaku berlebihan sehingga memunculkan sifat *israf* dan *tabzir*. Mereka lebih mengutamakan kebutuhan *hajiyat* dan *tahsiniyat* dalam mengkonsumsi sesuatu. Walaupun demikian terdapat mahasantri yang melakukan kegiatan konsumsi sesuai aturan syariat Islam yaitu seorang muslim dalam mengkonsumsi didasarkan atas pemahaman kebutuhannya sehingga seorang muslim akan mencapai tingkat kepuasan berdasarkan rasa syukurnya.
2. Mahasantri Putri sebagian besar belum menunjukkan sifat *qonaah* dan kepuasan mengkonsumsi seperti dalam ajaran Islam. Dapat dilihat dari perilaku konsumsi seperti membelanjakan uang mereka untuk mengikuti *fashion* yang sedang *trend* saat ini, pemakaian *make up* yang bermerk dan tergolong mahal harganya. Namun sebagian kecil dari mereka sudah membelanjakan hartanya sesuai dengan konsep *qonaah* dan kepuasan dalam Islam. Mereka tidak membeli sesuatu secara berlebihan dan lebih mengutamakan kebutuhan, dibandingkan keinginan mereka.

B. Saran

1. Bagi Mahasantri diharapkan bisa mempraktikkan tentang perilaku konsumsi secara sederhana dan bijak sesuai Syariat Islam. Tidak sekedar mengikuti keinginan nafsu semata agar terhindar dari *Israf* dan *Tabzir*. Mahasantri harus mampu membuat skala

prioritas kebutuhannya sehingga bisa mencukupi kebutuhan dan mendapat kepuasan serta memiliki sifat qanaah dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi pengurus Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ponorogo, diharapkan mampu memberikan ilmu pengetahuan perihal manajemen keuangan yang ditujukan untuk Mahasantri supaya bisa mempraktikkan perilaku konsumsi yang sesuai dengan etika konsumsi dalam Islam yaitu dengan menghindari *Israf* dan *Tabzir*.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman, Karim *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Afifudin dan Beni Ahmad, Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Albi, Anggito dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Al-Qur'an, 2: 168.
- Al-Qur'an, 7:32.
- Arif, Pujiyono. "Teori Konsumsi" *Jurnal Dinamika Pembangunan*, Vol. 3, No. 2 Desember 2006. 196.
- Deni, Nofriansya. *Penelitian Kualitatif: Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Etta, Mamang dan Sopiah. *Metode Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Publisher, 2010.
- Fuadi,dkk. *Ekonomi Syariah*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Havis Arafik, *Ekonomi Islam*, 117.
- Ibrahim Azharsyah, dkk. *PENGANTAR EKONOMI ISLAM*. Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia, 2021.
- M. B Hendri, Anto. *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*. Jakarta : Ekonisia, 2003.
- Munrokhim Misanam dkk. *Ekonomi Islam, Cet. Ke 6*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Nur, Rianto, Al Arif. *Pengantar Ekonomi Syariah*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Pribawa E, Pantas. *Dasar-Dasar Mikroekonomi Islam*.
- Restu, Kartiko Widi. *Asas Metodologi Penelitian* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Salwa Dina Kurnia. “Teori Konsumsi Dalam Ekonomi Islam dan Implementasinya”,
LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam, Vol. 03, No. 02 (2019), 182.

Siska, *sprituality konsep dalam s.c.c.o.r.e model dan implementasinya pada prediksi kecenderungan kecurangan akuntansi pada organisasi pengelola zakat*. Indramayu: Adab 2021.

Sudarwan, Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Syaparuddin. *Ilmu Ekonomi Mikro Islam: Peduli Masalahah Vs. Tidak Peduli Masalahah*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2017.

Veithzal, Rivai Zainal, dkk. *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Vinna, Sri Yuniarti. *Perilaku Konsumen*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Wibowo, Sukarno dan Dedi Supriadi. *Ekonomi Mikro Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2017.

Wiratna, Sujarweni. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014

